

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering dipakai sebagai dasar oleh para investor di pasar modal untuk mengambil keputusan investasinya. Terdapat dua teknik yang digunakan untuk estimasi pergerakan harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Gumilang (2013:2) analisis fundamental didasarkan pada keadaan ekonomi suatu negara, manajemen perusahaan, kompetitor, dan situasi pasar dari produk perusahaan tersebut. Analisis teknikal merupakan suatu metode pengevaluasian saham dengan cara menganalisis statistik yang dihasilkan oleh pasar di masa lampau guna mengestimasi pergerakan harga di masa mendatang. Penelitian ini termasuk dalam teknik analisis fundamental karena menggunakan data inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar, data harga saham, dan data *dividend payout ratio* di Bursa Efek Indonesia.

Faktor fundamental terdiri atas faktor fundamental makro ekonomi dan faktor fundamental mikro ekonomi. Faktor fundamental makro merupakan faktor dengan indikator inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi karena faktor ekonomi merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari

para pelaku pasar modal. Inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi pasar modal baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis meneliti dua indikator dari fundamental makro ekonomi yaitu inflasi dan kurs. Dimana perubahan-perubahan inflasi dan kurs dan akan direspon langsung oleh pasar modal, sehingga faktor-faktor tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan risiko pasar atau risikosistematis. Sedangkan faktor fundamental mikro ekonomi dalam analisis pasar modal sering disebut dengan faktor fundamental perusahaan, faktor ini bersifat *controllable* sehingga dapat dikendalikan perusahaan. Faktor fundamental mikro berupa faktor kebijakan perusahaan. Faktor kebijakan perusahaan dalam penelitian ini ditekankan pada kebijakan manajemen keuangan, yang meliputi kebijakan dividen. Menurut Irham Fahmi (2015:86) kondisi mikro dan makro ekonomi menjadi urutan pertama faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham.

Investasi saham di pasar modal yang *Go Public* tergolong investasi yang berisiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sektor makro, termasuk perubahan-perubahan makroekonomi di luar negeri maupun perubahan-perubahan yang terjadi di dalam industri dan perusahaan itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut dapat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan harga saham perusahaan-perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di bursa. Krisis ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya inflasi dan kurs, membuat kegiatan investasi menurun. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi perilaku pemodal

dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal. Hal ini menjadi tantangan dan tugas berat manajer untuk mempertahankan perusahaan agar tetap eksis melalui kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja harga pasar saham perusahaan di pasar modal.

Iklm investasi Indonesia saat ini menunjukkan pada perbaikan, ini terlihat dari status layak investasi (*investment grade*) yang diberikan sejumlah lembaga. Terlihat dari hasil survei yang dilakukan sejumlah lembaga global. Misalnya, dalam survei *United Nations on Trade and Development* (UNCTAD) yang menempatkan Indonesia di peringkat keempat sebagai tujuan investasi perusahaan multinasional. Berdasarkan *World Investment Report 2017*, Indonesia berhasil melesat naik empat peringkat dari tahun sebelumnya. Peringkat pertama ditempati oleh Amerika Serikat disusul Tiongkok dan India. Sebanyak 11% responden yang merupakan eksekutif dari berbagai perusahaan multinasional, melihat Indonesia sebagai negara yang prospekif untuk berinvestasi (sumber : *katadata news and research*).

Dikutip dari *Infovesta.com*, tahun 2016 dapat dikatakan merupakan tahun yang fluktuatif untuk investasi terutama di pasar modal. Diawali dengan iklim investasi yang menarik karena dimulai dengan inflasi tahunan yang rendah sebesar 4,14%, seiring dengan tren perlambatan ekonomi dunia dan tren suku bunga rendah inflasi perlahan justru turun, menurun sebesar 3,02% y-o-y di akhir Desember 2016, penurunan inflasi mengakibatkan penurunan suku bunga ditengah euforia *Tax Amnesty* mendorong aliran dana asing dan IHSG pun mencetak rekor tertinggi di level 5.470 pada bulan Oktober.

Pasar modal yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan dana untuk pengembangan usaha menjadikan pasar modal sebagai komponen utama dalam perkembangan ekonomi. Dahulu pasar modal mampu meningkatkan dan menurunkan kemampuan perekonomian suatu negara. Pada tahun 1929, investasi yang ditanamkan diseluruh pasar modal dan investasi non riil lainnya ditarik oleh para investor. Penarikan investasi berdampak pada tidak berjalannya siklus ekonomi, berhenti beroperasinya perusahaan dan tidak berjalannya distribusi produk. Hilangnya rasa percaya masyarakat terhadap nilai mata uang membuat uang tidak lagi memiliki nilai sehingga dapat terjadi *great depression*. Pada tahun 1997 terjadi hal serupa yang dimana terjadinya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang cukup jauh dan mengakibatkan pasar modal serta lembaga pendanaan tidak dapat menjalankan fungsinya. Pada tahun 2002 kondisi perekonomian menjadi stabil, karena adanya dukungan dan kebijakan baru tentang pasar modal yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pasar modal merupakan salah satu penunjang kelangsungan perekonomian suatu negara.

Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang no. 8 tahun 1995:

“Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pengertian pasar modal menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1548/KMK/90 tentang peraturan pasar modal adalah :

“Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank konvensional dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar”.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pasar modal Indonesia harus merujuk kepada Undang-Undang Pasar Modal. Dalam Undang-Undang Pasar Modal pasal 1 angka 13, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga, profesi, yang berkaitan dengan efek. Pasar modal juga sering diasosiasikan dengan bursa efek. Dalam Undang-Undang Pasar Modal pasal 1 ayat 4 bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dengan pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Salah satu manfaat berinvestasi di perusahaan-perusahaan emiten cenderung terus mengalami pertumbuhan sepanjang waktu. Perusahaan emiten yang telah mapan dan bereputasi tinggi senantiasa meningkatkan pembayaran dividen mereka dari tahun ke tahun.

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua

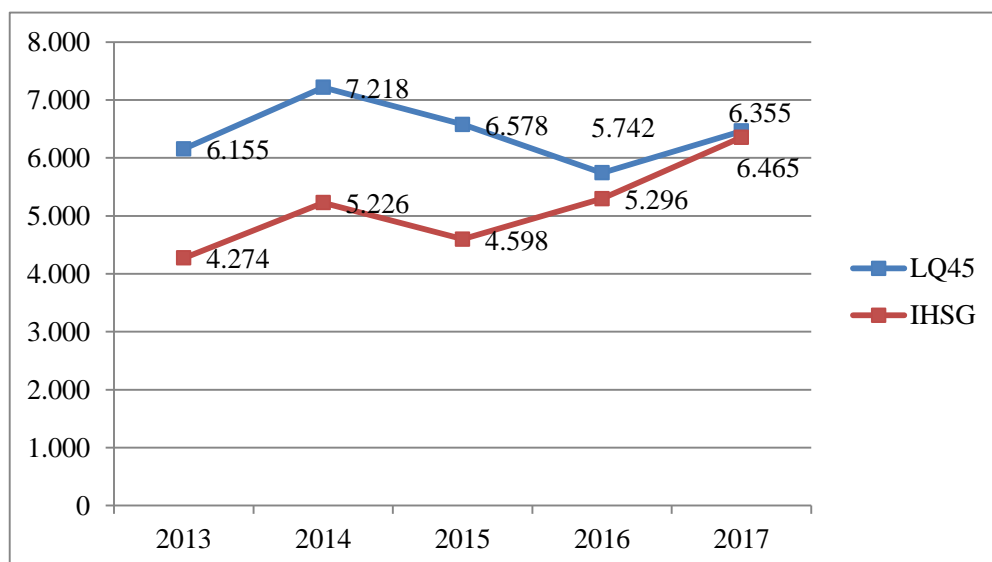
pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. Pasar modal memiliki fungsi sebagai penghimpun dana, sebagai lahan investasi, sebagai sumber dana, dan mendorong kegiatan investasi di masyarakat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks saham yang selama ini menjadi rujukan calon investor. Indeks saham itu sendiri merupakan salah satu metode untuk mengukur pergerakan kumpulan saham secara keseluruhan atas saham-saham dengan kriteria tertentu, yang umumnya digunakan oleh investor sebagai indikator dalam melihat pergerakan bursa dan sebagai pembanding (*benchmark*) untuk menilai kinerja investasi yang berkaitan dengan saham. Di Indonesia sendiri indeks yang paling dikenal adalah IHSG (Indeks harga Saham Gabungan), dan LQ45 (*Liquidity* 45). IHSG hanya mencerminkan pergerakan saham-saham yang aktif dan likuid di pasar sekunder dan saham-saham yang kurang aktif tidak terlihat pergerakannya. Indeks LQ45 merupakan suatu nilai yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja dari 45 (empat puluh lima) perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dari seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap 6 (enam) bulan perusahaan yang terdaftar di dalam indeks ini tidak tetap. Saham Indeks LQ45 merupakan saham likuid berkapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Fluktuatif harga pada kelompok saham LQ45

cenderung *smooth* yang menjadikan *return* dari *capital gain* tidak setinggi pada kelompok saham yang mengalami fluktuasi harga signifikan.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal tersebut seperti kebijakan dividen, profitabilitas, rasio utang dan *equity*, sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti adanya isu politik, perubahan kurs, inflasi yang tinggi, dan tingkat suku bunga.

Berikut adalah grafik harga saham indeks LQ45 dan indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.



Sumber : www.yahoofinance.com (data diolah oleh penulis)

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Harga Saham Indeks LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas, dengan menggunakan data selama 5 tahun terakhir, didapatkan harga saham yang dapat dijadikan patokan berinvestasi oleh investor, bahwa kinerja LQ 45 tidak selalu di bawah IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tertekan pada tahun 2013 Rp 4.274 berada dibawah indeks LQ45 yaitu Rp 6.155. Pergerakan IHSG yang tertekan sepanjang tahun 2013 dipicu oleh sentimen negatif yang cukup kuat, yakni imbas kekhawatiran yang besar atas rencana bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve* untuk mengurangi kucuran stimulus melalui program *Quantitative Easing* (QE), dan potret data-data makroekonomi domestik yang kurang solid, diantaranya seperti lonjakan inflasi pasca keputusan pemerintah atas kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi per Juni 2013 serta berlanjutnya tekanan pada nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar AS (Rp/USD) (Sumber: www.infovesting.com). Sementara ditahun 2014 harga saham IHSG yaitu Rp 5.226, sementara Indeks LQ45 melebihi IHSG yaitu Rp 7.218. Tahun 2015 harga saham IHSG kembali menurun menjadi Rp 4.598 sementara Indeks LQ45 sebesar Rp 6.578. Harga saham IHSG sepanjang tahun 2016 cukup menggembirakan menjadi sebesar Rp 5.296 , sementara Indeks LQ45 mengalami penurunan menjadi Rp 5.742. pada tahun 2017, IHSG sebesar Rp 6.465 sementara Indeks LQ45 sebesar Rp 6.355.

Terdapat dua teknik yang digunakan untuk estimasi pergerakan harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Gumilang (2013:2) analisis fundamental didasarkan pada keadaan ekonomi suatu negara, manajemen perusahaan, kompetitor, dan situasi pasar dari produk perusahaan

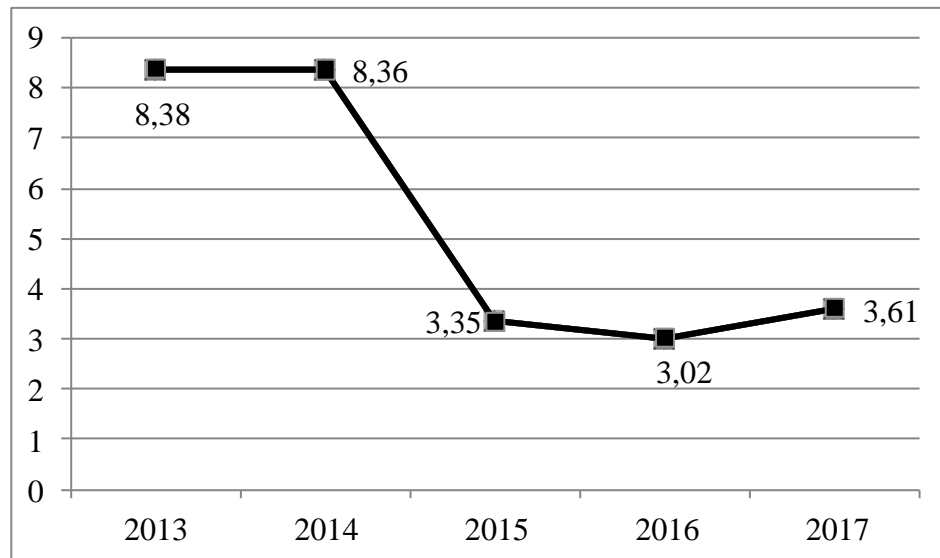
tersebut. Analisis teknikal merupakan suatu metode pengevaluasian saham dengan cara menganalisis statistik yang dihasilkan oleh pasar di masa lampau guna mengestimasi pergerakan harga di masa mendatang.

Faktor fundamental terdiri atas faktor fundamental makro ekonomi dan faktor fundamental mikro ekonomi. Penulis meneliti dua indikator dari fundamental makro ekonomi yaitu inflasi dan kurs. Dimana perubahan-perubahan inflasi dan kurs dan akan direspon langsung oleh pasar modal, sehingga faktor-faktor tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan risiko pasar atau risikosistematis.

Menurut Latumaerissa (2015:172) Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu ataupun dua produk saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi dapat diukur dengan memperhitungkan indeks harga konsumen.

Menurut Yusuf (2013:150) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama yang mengatakan adanya keterkaitan yang positif antara inflasi dengan harga saham. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Pada kondisi yang seperti ini pembebanan biaya yang lebih besar kepada konsumen dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Pendapat berikutnya menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan dari biaya produksi

Berikut dibawah ini adalah grafik inflasi di Indonesia pada periode tahun 2013-2017.



Sumber : www.bps.go.id (data diolah penulis)

Gambar 1.2
Grafik Inflasi di Indonesia Periode 2013-2017

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan inflasi berfluktuatif. Pada tahun 2013 inflasi sebesar 8,38 % dan pada tahun 2014 turun 0,02 % menjadi 8,36 %. Pada tahun 2015 turun kembali menjadi 3,35 %, dan pada tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 0,33 % menjadi 3,02 %. Namun, pada tahun 2017 inflasi meningkat menjadi 3,61 %. Berdasarkan penelitian Sudarsono dan Sudiyatno (2016) jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil inflasi dapat terjadi kapan saja. Sebagai seorang investor harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi. Menurut Setyaningrum (2016) Inflasi adalah suatu

keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugikan pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban.

Menurut Sudarsono dan Sudiyatno (2016) jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. Hasil penelitian yang memperkuat konsep teori di atas adalah Penelitian yang dilakukan oleh Rakasetya (2013), I Gusti Ayu Purnawati (2013), Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta (2018) , Hilya Lailia dkk. (2014), Ria Astuti, Apriatni E.P. dan Hari Susanta (2013).

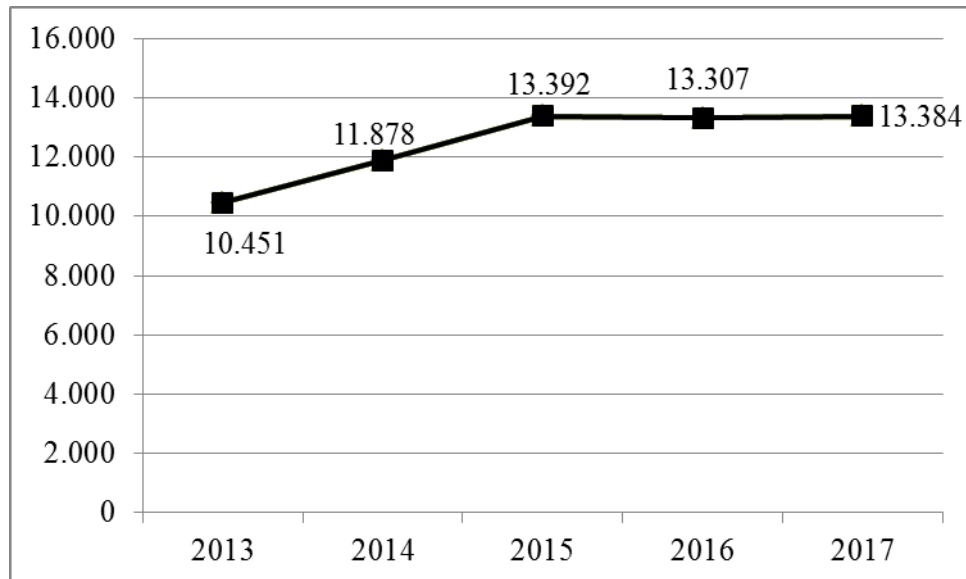
Pada kondisi perekonomian yang dapat dikatakan sudah mengglobal atau globalisasi ekonomi yang dimana globalisasi itu merupakan upaya peningkatan integrasi dan ketergantungan ekonomi dalam tingkatan nasional, regional maupun lokal yang terdapat diseluruh dunia melalui peningkatan hasil produksi tanpa menambah faktor produksi yakni dengan pergerakan barang, jasa, teknologi, dan modal tanpa adanya batas. Maka globalisasi penting untuk mendorong investasi

lintas negara disamping untuk tujuan diversifikasi. Oleh karena itu, risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi dipasar global.

Peluang investasi di Bursa Efek Indonesia bagi investor asing sangat besar, maka faktor nilai tukar USD terhadap rupiah merupakan faktor risiko yang patut diperhitungkan. Selain inflasi, faktor fundamental makro yang mempengaruhi harga saham yaitu kurs. Kurs merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/ IDR menggunakan Kurs Referensi (Bank Indonesia, 2013). Dolar US merupakan mata uang internasional yang kuat, sehingga mata uang ini banyak digunakan oleh perusahaan maupun berbagai negara dalam melakukan transaksi. Menurut Adeputra (2016), nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi.

Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Investor akan memilih menanamkan sahamnya ke luar negara.

Berikut adalah grafik kurs tengah mata uang USD ke Rupiah Periode 2013-2017.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah penulis)

Gambar 1.3
Grafik Kurs Tengah Mata Uang USD ke Rupiah Periode 2013-2017

Gambar 1.3 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada kurs di Indonesia. Pada tahun 2013 kurs tengah sebesar Rp 10.451 dan melemah pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 11.878 dan melemah kembali pada tahun 2015 menjadi Rp 13.392. Pada tahun 2016 kurs menguat menjadi sebesar Rp 13.307 dan kembali melemah pada tahun 2017 menjadi Rp 13.384. Hasil penelitian yang memperkuat konsep teori di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnawati (2013) yang memberikan hasil kurs mempunyai pengaruh negatif dalam jangka pendek pada harga saham LQ45.

Pihak yang terkait dalam pasar modal yaitu investor. Investor adalah orang perorangan atau lembaga baik domestik atau non domestik yang melakukan suatu investasi (bentuk penanaman modal sesuai dengan jenis investasi yang dipilihnya)

baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Bagi investor, informasi keuntungan atau laba perusahaan yang akan dibagikan sangatlah penting, laba yang diberikan kepada para pemegang saham biasanya dalam bentuk dividen, merupakan jasa yang akan diterima oleh pemegang saham. Pemegang saham berharap memperoleh dividen dari kepersertaan modal yang ditanamkan pada perusahaan. Sehingga tingginya dividen sangat diharapkan oleh pemegang saham, tetapi tingginya dividen akan berpengaruh terhadap rendahnya laba ditahan perusahaan yang menyebabkan perusahaan kesulitan melakukan investasi. Dan investasi bagi perusahaan hal penting bagi perkembangan perusahaan. Menurut Nidar (2016:255), adanya investasi akan menambah penjualan dan bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor fundamental makro telah peneliti jelaskan diatas, selain itu peneliti juga akan membahas mengenai faktor fundamental mikro yaitu kebijakan dividen yang merupakan bagian terpenting dari sudut pandangan investor, karena dividen tidak hanya sebagai sumber aliran kas tapi juga alasan untuk menilai perusahaan. Dividen merupakan sebagian laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau dividen saham, sehingga para investor akan merasakan hasil dari penanaman saham kepada perusahaan. Investor akan selalu memperhatikan seberapa besar dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur mengenai proporsi pembagian dividen. *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen kas. Jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada para

pemegang saham dipengaruhi oleh kebijakan dividen masing-masing di perusahaan.

Berikut ini adalah daftar tabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) tahunan dari perusahaan yang mencantumkan data lengkap, yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 :

Tabel 1.1
Daftar *Dividend Payout Ratio* (DPR) Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2013-2017 (Dalam %)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Adaro Energy Tbk	32,43	43,72	49,89	30,16	52,58
2	AKR Corporindo Tbk	68,84	62,80	45,74	47,39	66,68
3	Astra International Tbk	45,04	45,59	59,54	44,87	39,67
4	Bank Central Asia Tbk	28,54	29,61	7,53	8,38	26,97
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	30,01	25,00	25,20	35,00	35,00
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	29,74	30,00	30,27	40,36	45,41
7	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk	55,16	62,20	59,71	74,75	72,24
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	30,00	25,00	30,00	45,00	45,00
9	Gudang Garam Tbk	35,56	28,67	77,73	74,92	64,51
10	H.M. Sampoerna Tbk	137,71	86,45	99,89	98,16	98,50
11	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	49,79	49,71	49,75	24,94	49,76

dilanjutkan...,

lanjutan tabel 1.1,

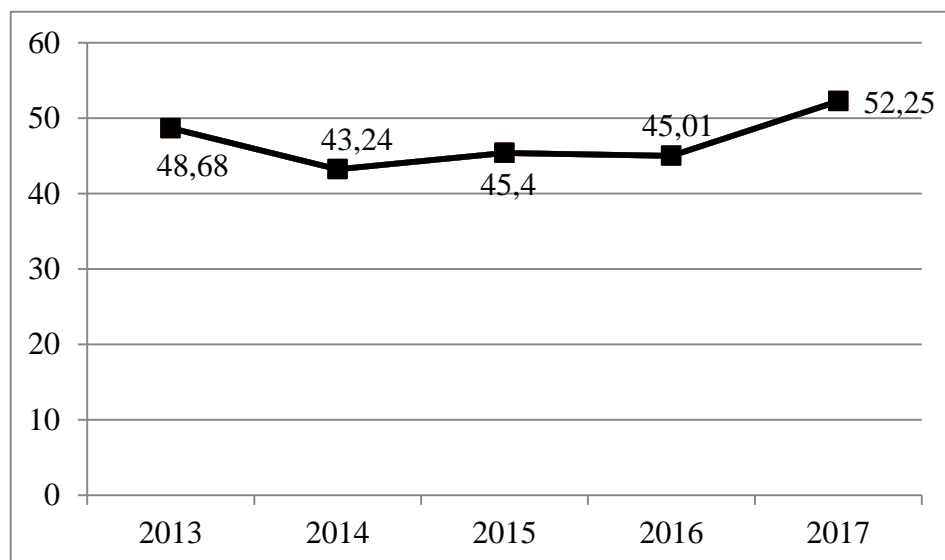
No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
12	Indofood Sukses Makmur	49,80	49,72	49,70	49,79	49,92
13	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	66,13	94,29	35,07	88,36	138,55
14	Kalbe Farma Tbk	44,97	43,11	44,44	44,84	48,75
15	PP London Sumatra Tbk	40,79	39,45	40,50	40,21	40,21
16	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	58,29	37,09	32,79	32,79	16,40
17	Pakuwon Jati Tbk	19,07	8,34	15,47	12,17	14,27
18	Surya Citra Media Tbk	75,41	70,35	79,66	71,11	82,36
19	Sri Rejeki Isman Tbk	12,01	17,97	6,84	6,99	13,63
20	United Tractors Tbk	53,25	64,59	66,89	10,66	65,65
21	Unilever Indonesia Tbk	99,93	44,67	99,88	99,69	99,67
22	Wijaya Karya (Persero) Tbk	27,36	16,40	17,80	26,48	17,74
23	Waskita Karya (Persero) Tbk	30,01	19,89	20,00	28,35	18,48
Jumlah		1119,84	994,62	1044,29	1035,37	1201,95
Rata-Rata		48,68	43,24	45,40	45,01	52,25

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya kenaikan dan penurunan jumlah di setiap *dividend payout ratio* di perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45, pada tahun 2014 jumlah *dividend payout ratio* sebesar 1119,84 % dan turun pada tahun 2014 menjadi 994,62 % , pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1044,29 % namun pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi hanya 1035,37 % dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan signifikan menjadi 1201,95

%. Penelitian terdahulu oleh Sri Layla Wahyu Istanti (2013) menunjukkan bahwa semakin besar kebijakan dividen akan membuat harga saham meningkat.

Berikut dibawah ini adalah grafik rata-rata *dividend payout ratio* di perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Indonesia pada periode tahun 2013-2017.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* di Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Indonesia Periode 2013-2017

Gambar 1.4 menunjukkan terjadinya fluktuasi terhadap rata-rata *dividend payout ratio* di perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45, pada tahun 2013 rata-rata *dividend payout ratio* sebesar 48,68 %, dan turun pada tahun 2014 menjadi 43,24 % , pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 45,40 %, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi hanya 45,01 %, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan signifikan menjadi 52,25 %.

Penelitian terdahulu oleh Sri Layla Wahyu Istanti (2013) menunjukkan bahwa semakin besar kebijakan dividen *payout ratio* akan membuat harga saham meningkat, sehingga akan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan.

Pembayaran dalam bentuk dividen kas membantu ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan. Dividen dibayarkan kepada para investor dengan harapan para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya kembali di perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham. Menurut Nidar (2016:255) berpendapat, sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek “sinyal” dan preferensi terhadap dividen. Perusahaan emiten yang telah mapan dan bereputasi tinggi senantiasa meningkatkan pembayaran dividen mereka dari tahun ke tahun.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Layla Wahyu Istanti (2013) menunjukkan bahwa semakin besar kebijakan dividen *payout ratio* akan membuat harga saham LQ45 semakin meningkat dan penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Djeine (2017) menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang variabel terhadap harga saham LQ45 periode 2013-2017. Dengan Judul Penelitian **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pada hakekatnya merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan, antara harapan dengan kenyataan, antara teori dengan fakta. Penelitian pada dasarnya dilakukan guna mendapat data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, untuk itu setiap penelitian yang dilakukan selalu berangkat dari masalah, begitupun dengan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi rata-rata harga saham Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia berfluktuasi cenderung menurun. Terjadi pada tahun 2015 dan 2016.
2. Kondisi inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 berfluktuasi cenderung menurun. Terjadi pada tahun 2014,2015, dan 2016.
3. Kondisi Kurs mata uang USD ke Rupiah yang diukur dengan Kurs Tengah pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 berfluktuasi cenderung meningkat. Terjadi pada tahun 2013,2014, dan 2015.

4. Kondisi Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividend payout ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 berfluktuasi cenderung meningkat. Terjadi pada tahun 2015,2016, dan 2017.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi inflasi dan kurs periode 2013-2017.
2. Bagaimana kondisi kebijakan dividen periode 2013-2017.
3. Bagaimana harga saham indeks LQ45 periode 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh inflasi, kurs, dan kebijakan dividen terhadap harga saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui , mengkaji dan menganalisis:

1. Kondisi inflasi dan kurs periode 2013-2017.
2. Kondisi kebijakan dividen periode 2013-2017.
3. Harga saham indeks LQ45 periode 2013-2017.
4. Pengaruh inflasi, kurs, dan kebijakan dividen terhadap harga saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis, tetapi penelitian ini juga dapat berguna bagi pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna berupa kerangka teoritis tentang nilai perusahaan sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan manajemen keuangan. Adapun kegunaan teoritis dapat :

1. Bagi penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang cara menyusun laporan suatu penelitian
 - b. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum diperoleh penulis dalam perkuliahan dengan membandingkan teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.
 - c. Menambah wawasan baru mengenai sudut pandang pasar modal.
 - d. Menambah pengalaman dan pembelajaran baru dalam bidang sub sektor pasar modal.
2. Bagi Peneliti Lain
 - a. Menambah bahan perbandingan antara teori yang telah didapat saat perkuliahan dengan realitas yang ada.

- b. Dapat menjadi referensi lanjutan kepada peneliti selanjutnya dan mahasiswa tentang pengaruh inflasi, kurs dan kebijakan deviden terhadap harga saham indeks LQ45 periode 2013-2017 dengan memberikan kontribusi pengetahuan tentang manajemen keuangan khususnya dalam pasar modal.
- c. Dapat menjadi masukan kepada peneliti selanjutnya, jika ada yang hendak meneliti mengenai manajemen keuangan khususnya dalam pasar modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar nilai atau perusahaan sub sektor pasar modal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun kegunaan praktis dapat :

1. Bagi penulis
 - a. Mengetahui dan memahami permasalahan mengenai pengaruh inflasi, kurs dan kebijakan deviden melalui studi empiris pada Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia
 - b. Mengetahui dan memahami hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan pada Pasar Modal.
 - c. Mengetahui dan memahami nilai perusahaan yang berdasarkan harga saham di Bursa Efek Indonesia.
 - d. Mengetahui hasil dari pengaruh inflasi, kurs dan kebijakan deviden terhadap harga saham indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan
 - a. Mengetahui dampak hasil inflasi, kurs dan kebijakan deviden terhadap harga saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan kinerja perusahaan dengan tujuan pengambilan keputusan perusahaan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan membangun pemikiran dalam mengambil kebijakan di pasar modal, terutama saham.
3. Bagi Pihak Lain
 - a. Membantu pembaca untuk mengetahui dan mengerti pengaruh inflasi, kurs dan kebijakan deviden terhadap harga saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan tambahan referensi, bagi yang tertarik pada bidang perbankan khususnya tentang saham.